

BAB V. KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

1. Hasil penelitian terhadap trend perkembangan komoditi tebu di Jawa Timur menurun pada luas areal dan produksi, pada tahun 2012 – 2021. Luas areal menurun dengan persamaan $Y = -3,394 X + 7.038$, produksi menurun dengan persamaan $Y = -415,9 X + 85.380$.
2. Sebanyak 30 Pabrik Gula di Jawa Timur membutuhkan bahan baku tebu sebesar 23.267.340 ton per tahun untuk giling selama 180 hari. Kenyataannya pada tahun 2021 terpenuhi sebesar 14.767.753 ton atau 63,1 % dari kebutuhan, kekurangan sebesar 8.499.587 ton.
3. Hasil analisis terhadap 9 faktor yang diduga mempengaruhi produksi tebu di Jawa Timur menunjukkan bahwa luas areal, biaya produksi, tenaga kerja, jumlah pupuk, pestisida, herbisida, opportunity cost, sustainabilitas, dan pentahelix, secara bersama-sama mempengaruhi produksi tebu. Secara khusus luas areal, tenaga kerja, herbisida, sustainabilitas, berpengaruh partial dan signifikan terhadap produksi tebu.
4. Hasil analisis Opportunity Cost/biaya peluang, menunjukkan bahwa usahatani tebu kurang menguntungkan. Rata-rata pendapatan dari usahatani tebu sebesar Rp 25.993.750,- lebih rendah dibandingkan pendapatan tanaman padi dan jagung sebesar Rp 31.618.062,- .
5. Hasil analisis MDS Rapfish menunjukkan bahwa usahatani tebu di Jawa Timur cukup berkelanjutan dengan index 52,73. Index keberlanjutan di Kabupaten Sidoarjo 57,12, Kabupaten Tulungagung 52,98, Kabupaten Ngawi 44,63, dan Kabupaten Situbondo 56,23.
6. Hasil analisis secara kualitatif terhadap stakeholder yang melakukan pembinaan kepada petani tebu, didapatkan bahwa peranan Pemerintah sebesar 32 %, Pabrik Gula 23,5 %. Akademisi 6,5 %, Kelompok tani 37,7 %, Media masa 0,5 %.

7. Didapatkan model Sistem Penyuluhan dan Penguatan Petani Tebu, berupa sinergi diantara sistem penyuluhan/extension system, sistem pembelajaran/education system, sistem penelitian/research system, dan sistem penunjang/support system.

5.2. Saran

1. Saran kepada pemerintah, seyogyanya melakukan pembaruan dalam pembinaan kepada petani tebu, antara lain ; (a) Rekrutmen tenaga penyuluh yang berkompeten dengan teknis budidaya tanaman tebu. (b) Membuat program pengembangan tanaman tebu seperti bongkar ratoon, pembaruan varietas, rawat ratoon, perluasan tanaman, mekanisasi. (c) Reinforcement kepada petani melalui kolaborasi penyuluhan dengan sinergi Decahelix.
2. Kepada petani tebu, agar tetap berpedoman kepada kultur teknis budidaya yang mengarah pada kelestarian alam. Menghindari perlakuan teknis dengan tujuan keuntungan sementara, misalnya penggunaan pupuk, pestisida, herbisida berlebihan, tanpa menggunakan pupuk/bahan organik. Melaksanakan bongkar ratoon setelah lebih dari 4 kali kepras, tebang tepat waktu, tidak mengejar bobot tebu melainkan mengutamakan kualitas tebu.
3. Kepada para pemangku kepentingan agar melibatkan diri dalam sinergi pembinaan kepada petani tebu, sesuai dengan bidang usahanya masing-masing. Guna menganulir kesan, hanya mendapatkan keuntungan semata, tetapi ikut ikut bertanggung jawab atas keberlanjutan usahatani tebu.
4. Kepada para peneliti tersedia ruang penelitian baru, tentang keberlanjutan usahatani tebu, sinergi pentahelix, maupun dekahelix, untuk dapat diadakan penelitian selanjutnya.

5.3. Implikasi

Implikasi penelitian merupakan dampak dan kosekuensi dari hasil penelitian.

A. Implikasi Teoritis.

1. Berkembangnya teori produksi, bahwa biaya peluang/opportunity cost, sustainabilitas, dan pentahelix dapat mempengaruhi produksi tebu. Sehingga memberikan ruang baru bagi para peneliti selanjutnya.
2. Metode MDS/Multi Dimensional Scale-Rapfish, dapat diterapkan untuk menganalisis keberlanjutan produksi pada usahatani tebu.
3. Metode Pentahelix dapat diterapkan pada pembinaan petani tebu, yang disempurnakan dengan menambahkan 5 stakeholder (usaha/bisnis) menjadi Dekahelix.

B. Implikasi Praktis.

1. Pemerintah menyadari untuk memberikan perhatian atas perlunya penguatan kepada petani tebu. Penguatan dilakukan dalam sinergi Dekahelix yang terintegrasi antara support system, education system, extension system, research system.
2. Pengembangan inovasi teknologi oleh akademisi dan Balai/Pusat penelitian, dalam sistem Agriculture Knowledge Information System.
3. Kelompok tani menyadari kelemahan aspek teknologi, tenaga kerja, permodalan, mengembangkan jejaring kerja antar kelompok, antar petani, untuk bersama-sama mengembangkan keberlanjutan usahatani tebu.
4. Menyadari bahwa pendapatan usahatani tebu lebih rendah dibandingkan tanaman padi/jagung utamanya di lahan sawah, perlu dilakukan efisiensi usahatani, peningkatan produktivitas dan kualitas produksi.
5. Menjaga relasi setara antara petani dengan Pabrik Gula, saling menghargai/menghormati dalam kemitraan, transparansi penetapan berat dan rendemen tebu, transaksi bersih dan berkeadilan dalam sistem pembelian tebu (beli putus) oleh Pabrik Gula.